

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu Negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Berdasarkan UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009:14). Bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust*. *Agent of trust* berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank dan uangnya akan dikelola dengan baik (Triandaru dan Budisantoso, 2008 dalam Santosa, 2012).

Industri perbankan di Indonesia dapat di tinjau dari berbagai segi diantaranya dilihat dari segi fungsinya, segi kepemilikannya, segi status, dan segi cara menentukan harga. Jenis perbankan menurut segi fungsinya terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Kasmir, 2012:22). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, Artinya Bank Umum jauh lebih luas jika dibandingkan dengan kegiatan BPR. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum (Kasmir, 2012:23).

Kegiatan BPR adalah menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito, menyalurkan dana dalam bentuk investasi, modal kerja dan perdagangan, larangan-larangan BPR menerima simpanan giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan Valuta Asing dan Perasuransian (Kasmir, 2012:40). Keberadaan BPR sangat membantu usaha mikro, kecil dan menengah karena kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil, masyarakat pedesaan dan masyarakat golongan ekonomi lemah di perkotaan. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPR Konvensional Lombok Timur. Untuk mencapai hasil operasionalnya yang memuaskan, cara untuk mengukur apakah

dalam pengelolaan usaha BPR sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat maka perlu dihitung rasio-rasio keuangan untuk menilai kesehatan bank.

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan / memperoleh laba secara efektif dan efisien. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2002:44). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau *Earning Before Tax* (EBT) terhadap total asset. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118).

Tabel 1.1
Return On Asset (ROA)
BPR Konvensional Lombok Timur

Tahun	ROA
2010	4.22%
2011	3.44%
2012	4.46%
2013	3.78%
2014	4.25%
2015	3.80%

Sumber : www.bi.go.id

Pada tabel 1.1 jumlah ROA pada tahun 2010 4.22%, di tahun 2011 menurun sebesar 3.44 %, di tahun 2012 meningkat sebesar 4.46%, tahun 2013 menurun kembali sebesar 3.78%, di tahun 2014 meningkat kembali sebesar 4.25%, dan di tahun 2015 menurun kembali sebesar 3.80%.

Sumber dana merupakan hal terpenting bagi bank untuk meningkatkan jumlah kredit yang akan diberikan ke masyarakat. Dalam memberikan kredit, sektor perbankan memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana-dana yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat (Kasmir, 2012:51).

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:53). Dana Pihak Ketiga berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Peningkatan

dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang besar pula sehingga profitabilitas bank akan meningkat.

Tabel 1.2
Dana Pihak Ketiga (DPK)
BPR Konvensional Lombok Timur

Tahun	DPK
2010	42,013%
2011	63,229%
2012	74,908%
2013	89,173%
2014	102,318%
2015	109,835%

Sumber : www.bi.go.id

Pada tabel 1.2 jumlah DPK pada tahun 2010 42,013%, di tahun 2011 meningkat sebesar 63,229%, tahun 2012 meningkat sebesar 74,908%, di tahun 2013 meningkat kembali sebesar 89,173%, di tahun 2014 meningkat sebesar 102,318%, dan di tahun 2015 meningkat sebesar 109,835%.

Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal. Modal merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank. Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010).

Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Kecukupan modal pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tenrilau, 2012).

Tabel 1.3
***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**
BPR Konvensional Lombok Timur

Tahun	CAR
2010	50.10%
2011	42.94%
2012	35.38%
2013	33.46%
2014	33.48%
2015	33.48%

Sumber : www.bi.go.id

Pada tabel 1.3 jumlah CAR pada tahun 2010 sebesar 50.10%, di tahun 2011 menurun sebesar 42.94%, tahun 2012 menurun sebesar 35.38%, di tahun 2013 menurun kembali sebesar 33.46%, tahun 2014 menurun sebesar 33.48%, dan ditahun 2015 meningkat kembali sebesar 33.48%.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit. Menurut Dendawijaya (2009:82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Siamat (2005:358) risiko kredit atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekstern, faktor intern dari pihak perbankan dan faktor intern dari pihak nasabah. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Dendawijaya (2009:82) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika

melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya.

Tabel 1.4
Non Performing Loan (NPL).
BPR Konvensional Lombok Timur

Tahun	NPL
2010	6.18%
2011	6.55%
2012	7.67%
2013	7.71%
2014	8.70%
2015	10.99%

Sumber : www.bi.go.id

tabel 1.2 jumlah NPL pada tahun 2010 6.18%, di tahun 2011 meningkat sebesar 6.55%, tahun 2012 meningkat sebesar 7.67%, di tahun 2013 meningkat kembali sebesar 7.71%, di tahun 2014 meningkat sebesar 8.70%, dan di tahun 2015 meningkat sebesar 10.99%.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh CAR, DPK, dan NPL terhadap ROA telah dilakukan oleh Firmansyah (2013) Hasil penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Variabel CAR (*Capital Adequacy ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian Sukma (2013) Hasil penelitiannya adalah Dana Pihak Ketiga dan Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan Resiko Kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas

Penelitian Alifah (2014) Hasil penelitian ini adalah CAR berpengaruh terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, Santosa (2012) Hasil penelitian ini adalah Variabel CAR berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPL berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian Nusantara (2009) Dari hasil analisis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian Anggreni (2014) Hasilnya adalah DPK berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan penelitian Novianty (2016) Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh signifikan antara Variabel Resiko Kredit (NPL), dan tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA).

Dari uraian latar belakang tersebut, terdapat perbedaan hasil penelitian, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kembali “PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, KECUKUPAN MODAL, DAN RESIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS (studi kasus pada BPR Konvensional di lombok timur tahun 2010-2016)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas BPR konvensional Lombok Timur?
2. Apakah kecukupan modal berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas BPR konvensional Lombok Timur?
3. Apakah resiko kredit berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas BPR konvensional Lombok Timur?
4. Apakah dana pihak ketiga, kecukupan modal, dan resiko kredit secara

simultan berpengaruh terhadap profitabilitas BPR konvensional Lombok Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh parsial dana pihak ketiga terhadap profitabilitas
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial kecukupan modal terhadap profitabilitas
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial resiko kredit terhadap profitabilitas
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan DPK, kecukupan modal, dan resiko kredit terhadap profitabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, dan resiko kredit terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan BPR dan memberikan kontribusi bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.